

# KERAJAAN MESIAS MENURUT MIKHA 4:1-5

## Eben Ezer Aruan

### Latar Belakang

*Teks Mikha 4:1-5*

(1) Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir:

**gunung rumah TUHAN** akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung  
dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit;

bangsa-bangsa akan berduyun-duyun ke sana,  
(2) dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata:  
"Mari, kita naik

ke **gunung TUHAN**,

ke **rumah Allah Yakub**,

supaya Ia mengajar kita tentang *jalan-jalan-Nya*

dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari

**Sion** akan keluar *pengajaran*,<sup>1</sup>

dan *firman TUHAN* dari

**Yerusalem.**"

(3) Ia akan menjadi hakim antara banyak

bangsa,

dan akan menjadi wasit bagi suku-suku

bangsa yang besar

sampai ke tempat

yang jauh;

mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak,

dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas;

---

1. Dalam bahasa Ibrani disebut תּוֹרָה.

bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang. (4) Tetapi, mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan, sebab mulut TUHAN semesta alam yang mengatakannya.

(5) Biarpun segala bangsa berjalan masing-masing demi nama allahnya, tetapi kita akan berjalan demi nama TUHAN Allah kita untuk selamanya dan seterusnya.

### *Latar Belakang Teks*

Teks Mikha 4:1-5 hingga kini masih diperdebatkan mengenai asal-usulnya. Sebagian ahli, antara lain W. S. LaSor, Willem vanGemeren, P. K. Pilon, tetap mempertahankan bahwa teks ini berasal dari nabi Mikha pada abad ke-8 SM.<sup>2</sup> Akan tetapi mereka belum bisa menjelaskan secara memuaskan tentang persoalan yang muncul pada Mikha 4:10, di mana secara eksplisit menyebutkan Babel, adikuasa yang muncul lebih kurang seratus tahun setelah Mikha. Di samping itu, *audience*-nya, yakni komunitas yang menjadi alamat penulisan teks ini, belum dipaparkan secara memadai. Alasan yang dikemukakan bahwa banyak wilayah Yehuda yang direbut oleh Asyur, yang akhirnya membuat umat menderita pada zaman Hizkia, ternyata tidak memiliki argumen yang cukup kuat. Karena pada kenyataannya, ketika nabi Yesaya datang kepada Hizkia untuk memberitahukan apa yang akan terjadi atas Yerusalem setelah kunjungan Merodakh-Baladan, ia merasa senang bahwa hal itu tidak

---

2. W. S. LaSor, et al., *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 243-45; P. K. Pilon, *Tafsiran Mikha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 64; Willem A. VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 154.

akan terjadi pada masa pemerintahannya. Sebab ia sudah merasa puas apabila ada damai dan keamanan seumur hidupnya (2Raj. 20:12-19; Yes. 39:1-8). Informasi ini mengindikasikan bahwa situasi di Yehuda relatif aman dan tenang. Di samping itu, tampak pula para birokrat, para imam dan para nabi profesional masih dalam kondisi menikmati kemewahan dengan menyalahgunakan jabatan mereka (Mik. 3:9-11). Situasi demikian ini semakin membuktikan bahwa pemberitaan teks ini tidak sesuai dengan konteks pendengar. Alasan lain yang mengatakan bahwa nabi Mikha berbicara atau bernubuat untuk orang-orang yang mengalami eksploitasi oleh golongan elite agaknya tidak terlalu relevan. Karena teks ini tampaknya mengindikasikan suatu situasi dan kondisi hidup yang sulit dan berat. Perhatikan misalnya 4:5 yang menunjukkan nada ajakan yang kuat atau sungguh-sungguh agar umat tidak goyah untuk mengikut TUHAN, dan jangan mengikuti allah-allah lain. Dengan demikian, pandangan di atas tidak dapat dipertahankan.

Sebagian ahli lain mengatakan bahwa teks Mikha 4:1-5 ini berasal dari seorang redaktur pada periode pembuangan, misalnya, Walter Brueggemann. Argumen-argumen yang dikemukakan antara lain: 1) Dalam teks ini terdapat nada janji yang ditunjukkan melalui formula "in days to come", dan hal yang sama juga terdapat pada permulaan 4:6-13, yang dianggap oleh Brueggemann sebagai kesatuan yang utuh dengan 4:1-5; dan 2) Nada penghukuman dan restorasi tampak paralel dengan yang terdapat dalam Yesaya 40:1-11 yang berasal dari Yesaya pembuangan.<sup>3</sup> Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa penghukuman bukanlah kata akhir pemberitaan para nabi. Sebaliknya, pemberitaan penghukuman itu selalu disertai dengan pemberitaan janji pemulihan. Karena para nabi selalu berharap agar umat dan para pemimpinnya bertobat dan bertingkah laku sesuai dengan firman atau hukum TUHAN. Karena itu tidak cukup alasan untuk mengatakan bahwa nabi Mikha tidak mungkin

---

3. Walter Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 234.

menyampaikan berita penghukuman bersamaan dengan berita pemulihan.

Pandangan lain lagi mengatakan bahwa teks ini berasal dari periode awal pasca pembuangan. Adapun alasannya antara lain: 1) Isi pemberitaan Mikha 3:8-12 terlalu kontras, bahkan kontradiktif dengan Mikha 4:1-5. Yang pertama berisikan keadaan umat yang korup, sehingga harus dihukum; sedangkan yang kedua berisikan nada penghiburan terhadap orang-orang atau umat yang dalam keadaan lemah-lesu dan tidak berdaya, sehingga perlu dimotivasi kembali agar berpaut kepada TUHAN; 2) Nada pemberitaan teks ini seirama dengan pemberitaan Yesaya pasca pembuangan yang berbicara tentang arak-arakan bangsa-bangsa yang akan datang ke Sion secara damai (Yes. 60:3 dsb; bnd. Zak. 8:22).<sup>4</sup> Agaknya pandangan yang terakhir ini lebih dapat diterima. Oleh karena, di samping kedua alasan di atas, terdapat alasan ketiga, yakni, bahwa terhentinya pembangunan Bait Suci dan tembok Yerusalem sebelum kedatangan Ezra dan Nehemia, yang disebabkan oleh adanya tentangan dari penduduk sekitar sehingga umat yang kembali dari pembuangan kehilangan semangat dan dalam kondisi ketakutan (Ezr. 4; Neh. 2:18-19; 4:7-9), merupakan faktor pendukung sehingga teks Mikha 4:1-5 dimasukkan ke dalam *corpus* Mikha. Adapun tujuannya adalah memberi semangat kepada umat untuk menyelesaikan pembangunan yang terbengkalai. Pembangunan Rumah TUHAN sangat penting oleh karena kelak bangsa-bangsa akan datang berduyun-duyun ke sana untuk belajar Torah TUHAN yang akan mengubah hidup mereka.

### **Tanda-Tanda Kerajaan Mesianik dalam Mikha 4:1-5**

#### *Rumah TUHAN sebagai yang Utama (4:1)*

Ayat ini dimulai dengan ungkapan **וְהָיָה בְּאַחֲרֵית הַיָּמִים**. Dalam Alkitab Terjemahan Baru LAI (Lembaga Alkitab Indonesia)

---

4. James Luther Mays, *Micah: A Commentary*, The Old Testament Library (London: SCM Press), 97.

ungkapan itu diterjemahkan demikian: “Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir.” Akan tetapi, menurut hemat penulis ungkapan ini lebih tepat jika diterjemahkan “Akan terjadi pada hari-hari yang kemudian” atau “akan terjadi pada hari-hari yang akan datang,”<sup>5</sup> karena frase “hari-hari yang terakhir” ada kemungkinan dipahami dalam arti eskatologis, suatu konsep yang sebenarnya berkembang dari konsep Hari TUHAN (יְהוָה יוֹם), yang kemudian dalam dogma Kristen dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk kepada *parousia* (hari kedatangan Kristus yang kedua kali).<sup>6</sup> Sementara “hari-hari yang terakhir” yang dimaksud oleh Mikha 4:1 bukanlah dalam pengertian eskatologi Kristen tersebut, tetapi menunjuk kepada suatu masa tertentu di mana akan tercipta seperti yang digambarkan dalam teks Mikha 4:1-5. Alasan lain lagi adalah frase בְּאַחֲרֵי הַיָּמִים; bukanlah suatu istilah eskatologi. Fakta ini semakin menguatkan bahwa frase itu tidak sepatutnya dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk kepada akhir zaman (*the end of the days*).<sup>7</sup>

Selanjutnya ayat ini mengatakan bahwa “gunung rumah TUHAN akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit.” Posisi Rumah TUHAN memang berada di atas gunung Sion. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut geografis, gunung Sion tidak lebih tinggi dari gunung-gunung di sekitarnya karena ketinggiannya hanya kira-kira 1.170 meter dari permukaan laut Mati.<sup>8</sup> Dan jika dibandingkan dengan gunung Hermon, yang ketinggiannya mencapai 2.814 meter dan yang merupakan gunung tertinggi di Palestina dan sekitarnya,<sup>9</sup> maka pernyataan di atas

---

5. Bandingkan RSV dan NKJ: “in the latter days,” NRS: “in days to come.”

6. R. J. Bauckham, “Eschatology,” dalam *New Bible Dictionary*, 3rd ed., ed. D. R. W. Wood (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 333-39.

7. Ehud Ben Zvi, *Micah*, *The Forms of the Old Testament Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 95.

8. J. J. Bimson, et al., *New Bible Atlas* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1985), 105.

9. J. D. Doglas, “Hermon,” dalam *New Bible Dictionary*, 3rd ed., ed. D. R. W. Wood (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 469.

menjadi kontradiktif. Dengan demikian, agaknya yang dimaksudkan oleh pernyataan di atas adalah sebagai suatu metafora.

*Kerajaan Allah atas seluruh manusia (4:1d-2)*

Di atas dikatakan bahwa gunung Rumah TUHAN akan berdiri tegak dan menjulang tinggi mengatasi gunung-gunung (ayat 1bc). Kata נָכוֹן dan נִשָּׂא dalam bentuk *nifal partisip* mengindikasikan bahwa posisi gunung Rumah TUHAN itu berdiri stabil, tidak tergoyahkan dan menonjol di antara gunung-gunung yang lain. Hal ini tentu menarik perhatian sehingga bangsa-bangsa dan banyak suku bangsa datang berduyun-duyun ke sana, seraya berkata: “Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem” (4:1d-2). Adapun tujuan bangsa-bangsa datang ke gunung TUHAN adalah belajar jalan-jalan TUHAN yang terdapat dalam Torah. “Pengajaran” merupakan terjemahan dari kata תּוֹרָה di mana TUHAN sendirilah pengajarnya. Kata מְדַרְשָׁיו (jalan-jalan-Nya) itu berasal dari kata דָּרַךְ yang dalam kitab-kitab hikmat kanonik<sup>10</sup> dipakai sebagai padanan yang menunjuk kepada istilah etik dalam dunia modern. Memang istilah etik tidak bisa disamakan begitu saja dengan kata דָּרַךְ, oleh karena dalam Perjanjian Lama, kata ini tidak memiliki pengertian yang bersifat komprehensif seperti yang dikandung oleh istilah etik. Namun terhubung kata דָּרַךְ sering dipakai sebagai sesuatu yang menunjuk kepada tingkah laku dan perbuatan,<sup>11</sup> dan hal ini juga didukung oleh kata paralelnya yaitu אֲרֵרָה, kelakuan (*behavior*),<sup>12</sup> maka

---

10. Walter C. Kaiser, Jr., *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 2.

11. Bnd. Leslie C. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 322, yang menerjemahkan דָּרַכָיו sebagai “his way of life.”

12. Mazmur 119:8, bnd. William L. Holladay (ed.), *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 27.

dapat disimpulkan bahwa kata **דֶרֶךְ** adalah padanan kata yang mendekati konsep “etik.”<sup>13</sup> Jika demikian halnya, maka tujuan bangsa-bangsa untuk datang ke Rumah TUHAN adalah untuk belajar tentang cara hidup yang sesuai dengan etik TUHAN.

Dikatakan bahwa dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem. **Sion** dan **Yerusalem** adalah paralel dengan **gunung Rumah TUHAN, gunung TUHAN** dan **rumah Allah Yakub**. “Yakub” menunjuk kepada Israel dan Yehuda secara keseluruhan sebagai umat TUHAN. Hal ini menyatakan bahwa kota Sion atau Yerusalem adalah tempat di mana TUHAN, Allah bangsa Israel, berdiam dan dari tempat itu akan keluar “pengajaran” atau Torah (**תּוֹרָה**). “Torah” dan “firman TUHAN” (**דְבַר יְהוָה**) berada dalam posisi kiasmus yang menandakan bahwa kedua istilah tersebut adalah sama, atau setidaknya *equivalen*.<sup>14</sup> Sementara itu kata “jalan” (**דֶרֶךְ**) menunjuk kepada kedua istilah tersebut di atas. Jika dilihat urutan penggunaan ketiga istilah tersebut, yakni “jalan,” “Torah,” “firman TUHAN,” agaknya mengindikasikan keterkaitan yang sangat erat bahwa **דֶרֶךְ** (“jalan” atau “etik”) yang hendak ditempuh itu terdapat dalam Torah, dan Torah itu adalah firman TUHAN. Dari sini agaknya dapat disimpulkan bahwa bangsa-bangsa yang akan datang berduyun-duyun ke gunung Rumah TUHAN adalah untuk belajar etika TUHAN yang tertulis dalam Torah.

Apakah “Torah” itu? Menurut Ulangan 4:44 secara eksplisit mengatakan “Inilah hukum Taurat.” Lalu ayat-ayat selanjutnya, khususnya Ulangan 5:7-21, yang biasa disebut dekalog (sepuluh hukum), menjabarkan hal-hal yang menjadi kewajiban umat Israel untuk dilakukan sebagai respons atas karya penyelamatan Allah ketika mereka berada di Mesir. Hukum-hukum itu tampak sangat ideal oleh karena menyangkut seluruh aspek kehidupan umat yang berkeadilan, di mana tidak akan ada yang menyakiti sesamanya,

---

13. Bnd. Kaise, Jr., *Toward Old Testament Ethics*, 2.

14. Bnd. Fransis I. Andersen dan David Noel Freedman, *The Anchor Bible: Micah* (New York: The Anchor Bible, 2000), 405.

sebaliknya justru akan saling menolong.<sup>15</sup> Kondisi demikian ini tentu merupakan indikasi bahwa TUHAN telah dan sedang menegakkan Kerajaan-Nya atas umat manusia.

*Kedamaian di antara Bangsa-bangsa dan Suku-suku Bangsa (4:3)*

Kata **וְשָׁפַט** artinya “dan ia akan menjadi hakim” atau “dan ia akan menghakimi.” “Ia” di sini menunjuk kepada TUHAN, tetapi bisa juga menunjuk kepada firman TUHAN, yakni **דְּבַר־יְהוָה** yang berbentuk orang ketiga tunggal maskulin, dan itu berarti Torah, sebab dalam teks tampak “Torah” dan “firman TUHAN” berada dalam posisi kiasmus. Sebenarnya antara TUHAN dan firman-Nya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada yang perlu dipertentangkan.<sup>16</sup>

Kemudian dikatakan bahwa TUHAN akan menjadi hakim antara banyak bangsa. Menjadi hakim yang dimaksud di sini tidaklah dalam arti seperti seseorang yang sedang menimbang suatu perkara, lalu memberi keputusan. Tetapi agaknya yang dimaksud adalah apabila bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa datang ke Rumah TUHAN untuk belajar Torah, maka Torah itulah yang akan mengadili hati mereka sehingga menghasilkan reformasi radikal dalam hubungan antar bangsa dan suku-suku bangsa. Reformasi itu akan diwujudkan melalui penghentian perang antar bangsa dan suku-suku bangsa. Dan mereka sendiri tidak akan lagi belajar perang, bahkan alat-alat perang mereka akan diubah menjadi sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan. Pedang menjadi mata bajak dan tombak menjadi

---

15. Dalam Keluaran 23:1-9 dijabarkan bahwa setiap individu umat tidak boleh menyebarkan kabar bohong (fitnah), tidak boleh membelokkan hukum, tidak boleh memperkosa hak orang miskin, tidak boleh menerima suap, tidak boleh memutarbalikkan perkara orang-orang benar, bahkan mereka harus menolong musuh dan orang asing yang dalam kesusahan.

16. Tetapi harus diingat bahwa meskipun firman TUHAN identik dengan Torah, namun Torah bukanlah TUHAN. Torah adalah firman yang disampaikan dalam kemasan yang sesuai dengan kemampuan umat memahaminya, dan karenanya bisa juga mengalami misinterpretasi.



pisau pemangkas. Kata וְכִתְּתוּ (‘‘dan mereka akan menempa’’) merupakan bentuk *piel*.<sup>17</sup> Bentuk *piel* digunakan secara sengaja di sini dengan tujuan untuk memberi penekanan pada tindakan menempa tersebut. Dengan demikian, bentuk *piel* itu bertujuan menyatakan suatu perubahan sikap yang sangat mendasar. Alat-alat perang itu tidak dibuang begitu saja. Sebaliknya setelah diremukkan, ditempa atau dibentuk kembali menjadi alat-alat pertanian yang berguna bagi kemanusiaan.

#### *Keselamatan dan Kemakmuran Sepenuhnya (4:4)*

Sesudah perubahan yang radikal tersebut, maka tibalah masa di mana setiap orang dapat hidup dengan tenang. Dikatakan bahwa ‘‘mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan.’’ Artinya bahwa setiap orang tidak lagi berada di bawah bayang-bayang ketakutan oleh ancaman perang yang bisa timbul sewaktu-waktu, bahkan setiap saat. Sebaliknya, setiap orang akan menikmati masa kebebasan di mana mereka akan bebas dari kelaparan dan penindasan, bahkan setiap orang akan menjadi tuan atas dirinya sendiri.<sup>18</sup> Kata ‘‘duduk’’ mengindikasikan suasana santai dan tenang. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa setiap orang hidup dalam kebebasan dan kemakmuran.

#### *Pengabdian Penuh kepada Allah (4:5)*

‘‘Biarapun segala bangsa berjalan masing-masing demi nama allahnya’’ menunjukkan bahwa ketika teks ini dituliskan bangsa-bangsa belum datang kepada TUHAN, dan mereka masih terus menyembah dewa-dewa mereka. Sebaliknya, penulis dengan antusias mengatakan, ‘‘tetapi kita akan berjalan demi nama TUHAN Allah kita.’’

---

17. Dalam 2 Raja-Raja 18:4 kata כִּתְּתוּ juga dalam bentuk *piel* yang menyatakan bagaimana Hizkia meremukkan tugu-tugu berhala Israel. Bnd. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic of the Old Testament*, 167, yang menerjemahkan kata yang sama sebagai ‘‘beat, hammer into pieces.’’

18. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*, 326.

אֲנַחְנוּ adalah kata ganti orang pertama jamak, dan kata נֵלְכָה adalah *qal imperfect* dengan sufiks orang pertama jamak sebagai subyek. Dengan demikian, terdapat pengulangan subyek yang bila diterjemahkan akan menjadi “kita, kita akan berjalan.” Pengulangan subyek ini adalah salah satu cara untuk memberi penekanan (*emphasis*) dalam hal ini terhadap subyek. Akan tetapi נֵלְכָה juga bisa dilihat sebagai bentuk kohortatif, sehingga terjemahannya menjadi “kita, biarlah kita berjalan” atau “kita, marilah kita berjalan.” Terjemahan terakhir ini tampaknya lebih tepat oleh karena konteks menunjukkan bahwa penulis berada dalam posisi menghimbau atau mengajak.

Apa yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, “Mengapa penulis merasa perlu mendorong umat untuk tetap beribadah kepada TUHAN?” Seperti dikatakan dalam bagian latar belakang teks bahwa umat yang kembali dari pembuangan mengalami tentangan dari penduduk sekitar Yerusalem ketika mereka bermaksud membangun kembali Bait Suci dan tembok Yerusalem yang sudah hancur. Dan jika pembangunan ini tidak selesai, maka Sion, tempat Rumah TUHAN, tidak akan kunjung tiba menjadi pusat ziarah bangsa-bangsa untuk belajar Torah TUHAN. Di samping itu, pada periode pasca pembuangan, bangsa-bangsa masih tetap menyembah allah-allah mereka, dan mezbah-mezbah mereka pun masih tetap kokoh berdiri, sesuatu yang bisa membuat umat TUHAN berpaling daripada-Nya. Oleh karena itu, penulis (redaktur/editor) merasa perlu mengingatkan mereka bahwa kehancuran dan situasi sulit yang mereka hadapi saat ini, bukanlah sebagai pertanda keberhasilan allah-allah asing tersebut, dan bukan juga sebagai pertanda kekalahan atau ketidakberdayaan TUHAN, melainkan sebagai penghukuman akibat dosa-dosa nenek moyang mereka. Akan tetapi, kelak setelah selesai masa penghukuman atas umat-Nya, bangsa-bangsa akan datang untuk bersembah sujud di hadapan TUHAN, yang adalah Allah semesta alam.

**Tanda-Tanda Kehadiran Kerajaan Mesias di Indonesia**

Sudah cukup lama terjadi pergolakan antara pemerintah negara Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Begitu banyak korban jiwa baik dari pihak tentara GAM maupun dari pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tetapi yang lebih banyak lagi adalah korban dari rakyat sipil yang tidak berdosa. Ribuan rakyat sipil kehilangan nyawa dan harta benda, tetapi yang lebih berat lagi adalah bahwa rakyat Aceh selama puluhan tahun telah hidup di bawah tekanan yang terus-menerus sehingga menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan dan sulit disembuhkan. Akan tetapi, sejak perundingan Helsinki, yakni perundingan antara pemerintah Indonesia dan GAM yang berlangsung selama beberapa waktu, akhirnya menghasilkan buah perdamaian. Terjadi gencatan senjata dari kedua belah pihak. Tentara GAM menyerahkan seluruh peralatan senjatanya kepada pemerintah Indonesia, sementara pemerintah Indonesia pun menarik seluruh pasukannya dari Aceh, dan Aceh diberi otonomi khusus yang seluas-luasnya. Dengan demikian, telah terjadi perdamaian antara GAM dan pemerintah Indonesia. Perdamaian ini adalah suatu peristiwa historik yang telah menyelamatkan kemanusiaan dari malapetaka perang yang berkelanjutan. Bahkan kelak akan dijadikan contoh untuk penyelesaian konflik yang masih banyak terjadi di negara-negara dunia ketiga, khususnya di Asia Tenggara.

**Kesimpulan**

Seperti dijelaskan di atas bahwa kelak, sesuai dengan nubuatan Mikha 4:1-5, banyak bangsa dan suku-suku bangsa akan mengubah peralatan senjata perang mereka menjadi sesuatu yang berguna untuk kemanusiaan. Demikianlah peristiwa perdamaian yang terjadi antara GAM dan pemerintah negara Republik Indonesia. Rakyat Aceh, di satu pihak, sudah mulai dapat menjalani dan menikmati kehidupan mereka secara normal dan tenang. Sementara daerah itu pun, di lain pihak, masih tetap dalam pangkuan negara kesatuan Republik Indonesia. Perdamaian itu merupakan karya Allah

yang menunjukkan bahwa bangsa-bangsa agaknya sudah mulai datang kepada gunung TUHAN untuk belajar Torah-Nya. Suatu peristiwa yang merupakan bagian dari penggenapan nubuat Mikha 4:1-5.

